ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor Juni 2022: 231 - 245
10.33772/etnoreflika.v11i2.1374

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

ETNOGRAFI *GAWAI* DALAM PERKAWINAN SUKU TALANG MAMAK DI DESA TALANG SUNGAI LIMAU KECAMATAN RAKIT KULIM

GAWAI ETHNOGRAPHY IN THE MARRIAGE OF THE TALANG MAMAK TRIBE IN TALANG SUNGAI LIMAU VILLAGE, RAKIT KULIM DISTRICT

Agustar[1], Pawennari Hijjang[2], Muhammad Yazid Fauzi[3], Rasni Andriani[4]

[1]Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, 28292, Indonesia
[2]Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, 90245, Indonesia
[3]STAI Nurul Falah Air Molek, Jl. Elak Batugajah, Kecamatan Pasirpenyu,
Kabupaten Indragiri Hulu-Riau
[4]Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
[1]Email korespondensi: abuagustar15bukhari@gmail.com

Diterima: 15 Desember 2021; Direvisi: 30 Juni 2022; Disetujui: 4 Juli 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Agustar, Hijjang, P., Fauzy, M. Y., & Andriani, R. (2022). Etnografi gawai dalam perkawinan Suku Talang Mamak di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(2), 231–245. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1374

ABSTRACT

This study discusses the meaning of Gawai in the marriage of the Talang Mamak tribe in the village of Talang Sungai Limau, Rakit Kulim sub-district, the Gawai Ritual is a series of marriage rituals for the indigenous Talang Mamak tribe which includes a series of traditional pre-wedding processions until the device is implemented. The process of getting to the gadget goes through quite complicated stages starting from visiting a woman's house (betandang). taking things from men as a symbol of the seriousness of the relationship (bebibitan). The woman's family goes to the man's family asking for the seriousness of the relationship (menyulu) pick-up, three days left at each bride's house (balek-balekan) until the procession of the marriage contract (sembah mertua), the Gawai ritual has a symbol of meaning contained in it. This study uses an ethnographic approach to obtain data and interpret data, where the ritual of the gawai is the main focus of this study. There are sacralizations and symbols in gadgets, not only objects but also motion and speech. Gambling and fighting as a form of negotiation between humans and supernatural beings so as not to interfere with the running of the device.

***Keywords**: Talang Mamak Tribe, gawai, symbol, meaning*

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang makna *Gawai* dalam perkawinan suku Talang Mamak di desa Talang Sungai Limau Kecamtan Rakit Kulim, Ritual *Gawai* adalah rangkaian ritual perkawinan suku asli Talang Mamak yang meliputi serangkaian prosesi adat proses Pra nikah hingga *gawai* terlaksana. Proses menuju *gawai* melalui tahapan cukup rumit mulai dari mendatangi rumah perempuan (betandang). mengambil barang dari laki-laki sebagai simbol keseriusan hubungan (bebibitan). Keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki menanyakan keseriusan hubungan (menyulu), jemput-jemputan), Tinggal tiga hari berganítan dirumah masing masing calon pengantin (balek-balekan) hingga prosesi akad nikah (sembah mertua), ritual *Gawai* mempunyai simbol makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memperoleh data dan menginterpretasi data, dimana ritual *gawai* sebagai fokus utama studi ini. Terdapat sakralisasi dan simbol pada *gawai* bukan hanya benda tapi juga gerak dan ucapan. Judi dan sabung sebagai bentuk negoisasi antara manusia pada mahluk ghaib agar tidak menganggu berjalannya *gawai*.

Kata kunci: *Suku Talang Mamak, gawai, simbol, makna*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanearagaman suku, adat, budaya, dan agama. Nilai-nilai kebudayaan yang masih di anut Indonesia, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengelolaan yang dilaksanakan. Nilai-nilai kebudayaan yang berlaku pada masyarkat Indonesia sangat beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan sesuatu masyarakat yang majemuk. Kemajukan tampak terutama merupakan dari suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan khusus.

Di Provinsi Riau terdapat komunitas suku asli seperti; Suku Sakai di Kabupaten Siak, Suku Laut di Perairan Indragiri Hilir hingga Kepulauan Riau, Suku Akit di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Suku Bonai yang mendiami sepanjang Sungai Rokan, dan Suku Talang Mamak yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

Secara fisik bentuk tubuh orang Talang Mamak kelihatan tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, juga badannya tidak gemuk dan besar, berkulit kuning meskipun ada sebagian yang agak gelap karena sengatan matahari. Sekilas bila kita amati wajah orang Talang Mamak sangat mirip dengan etnis Cina, mereka umumnya kini sudah mengenal pakaian dengan baik sebagaimana layaknya orang lain berpakaian. Bagi sebagian Orang Talang Mamak yang masih sangat tradisional, kaum laki-lakinya berambut panjang dan disanggul dengan menggunakan sorban. Baik laki-laki maupun wanita yang berumur setengah baya sangat suka memakan sirih sehingga mulut dan bibir mereka merah dan giginya hitam.[1]

Talang Mamak tergolong Melayu Tua atau Proto Melayu. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup mereka masih tradisional, mereka dianggap sebagai suku pertama yang datang ke wilayah Indragiri Hulu atau disebut juga Suku Tuha. Masyarakat suku Talang Mamak dapat diidentikkan seperti; gigi berwarna hitam (disebabkan karena menginang), memakai ikat kepala (laki-laki) dan wanita mengenakan kain panjang dan Selain itu, ciri khas bangunan tempat tinggal dengan model rumah panggung, mencari kebutuhan di hutan, dan juga

[1] Heryoga Alvinas. 2022. Proses gawai pada perkawinan masyarakat Suku Talang Mamak Di Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Tinjauan Hukum Islam.

sebagian masih memancing untuk pemenuhan kebutuhan.[2]

Perkawinan suku Talang Mamak dipandang sebagai suatu hal yang sakral, religius dan sangat dihargai. Oleh sebab itu lembaga adat yang telah lama ada mengaturnya dengan cermat. Sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, suku Talang Mamak yang terbesar menganut sistem kepercayaan Langka Lama sehingga pernikahan bukan saja berarti ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki atau seorang suami dengan seorang perempuan sebagai isteri, tetapi lebih dari pada itu, pernikahan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara kedua belah pijak yang akan membentuk rumpun keluarga yang lebih besar lagi.

Dalam upacara perkawinan memiliki ragam dan variasi yang berbeda-beda di antara bangsa, suku satu dan yang lainnya, agama, budaya, maupun strata sosial. Penggunaan atau aturan tertentu kadang kala sering berkaitan dengan aturan hukum agama yang tertentu pula. Upacara perkawinan itu biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara adat istiadat yang berlaku. Sementara upacara perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang begitu luhur dan asli yang diturunkan dari nenek moyang, sehingga perlu dilestarikan agar generasi berikutnya tetap menjaga.

Pesta perkawinan dalam suku talang mamak disebut *Gawai*. Sebelum *gawai* dilaksanakan, maka akan diawali dengan beberapa tahapan, yaitu diawali dengan perkenalan yang disebut *batandang*, kemudian dilanjutkan membibit atau mengambil tanda, selanjutnya peminangan, lalu pesta perkawinan yang diikuti dengan *gawai*.

Dalam penelitian ini, penulis penulis menggunakan pendekatan kultural sbagai berikut. Pendekatan kultural dalam sosiologi agama dikembangkan sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu, dengan konsepnya yang terkenal, yakni "religious capital". Bourdieu menganalisis teori Max Weber tentang agama. Menurut Bourdieu, interaksi-interaksi simbolis yang terjadi dalam agama merupakan akibat dari kepentingan-kepentingan agama. Kompetisi untuk memperoleh kekuasan agama berbarengan dengan kompetisi memperoleh legitimasi agama. Bourdieu menggunakan alat analisis kultural dan simbolis dalam menjelaskan agama sebagai bentuk legitimasi simbolis.

Pendekatan kultural memiliki kerangka analitis dan tradisi teoretis yang berbeda dengan pendekatan lain dalam sosiologi agama. Pendekatan kultural ini memfokuskan pada ekspresi-ekspresi religiusitas dalam skala yang lebih luas dan mengeksplorasi serangkaian pertanyaan tentang asal mula dan makna sosiologis suatu agama. Pendekatan kultural dalam studi tentang agama ditujukan untuk meneliti tentang bagaimana individu-individu menggunakan ide-ide agama, simbol-simbol, dan metafora-metafora yang memiliki konsekuensi-konsekuensi baik dikehendaki maupun tidak, termasuk konsekuensi-konsekuensi menentukan dan mengaburkan batas-batas (Swidler, 2001).

Koentjaraningrat menjelaskan beberapa unsur dalam ritual yakni berkorban, berdoa, sesaji, prosesi , pesta, tarian dan nyanyian, seni drama, berpuasa, bertapa (semedi)[3]. *Langkah Lama* mempunyai banyak jenis ritual dengan cara dan tujuan yang berbeda seperti *berdukun barbara. naik tambak* , *berobat dan berdukun, dan gawai*. *Gawai* merupakan rangkaian prosesi pernikahan adat. Pada pelaksanaannya mengundang dan melibatkan banyak orang hingga membutuhkan banyak biaya dan pelaksanaanya tiga sampai tujuh hari.

Gawai mempunyai makna rasa harap keselamatan dari seseorang atau

[2] Yazid. 2018. *Makna Gawai Pada Suku Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu*, Universitas Riau

[3] Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal.55

keluarga yang menggelar *gawai* tersebut. Terdapat unsur pertunjukan seperti; berarak (*gawai gedang*) sabung ayam dan besilat. Juga unsur magis seperti; sesaji, persembahan dan mantra.

Semetara itu, Durkheim berpendapat kepercayaan religius selalu dianut oleh kelompok yang jelas menyatakan dan mempraktekan ritual sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini tidak diterima oleh individual, tetapi juga milik kelompok inilah yang menyatukan kelompok tersebut. Individu yang menjadi bagian dari kelompok merasakan kebersamaan dengan individu lainnya dengan adanya keyakinan dan keimanan bersama.

Dalam dimensi praktik suku Talang Mamak juga mengalami permasalahan. Misalnya *gawai, cuci lantai, sunat, dan naik tambak* yang memerlukan banyak perlengkapan dari hutan kini sudah makin sulit untuk didapatkan. Hal itu disebabkan alih fungsi secara hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Dampak langsung pada mereka adalah melonjaknya biaya untuk ritual tersebut karena banyak bahan yang harusnya bisa diambil dari hutan atau hasil perkebunan juga semakin berkurang. Padi misalnya, dalam melakukan *gawai* mereka membutuhkan sekitar 200 kg dan bahan bahan lainnya juga semakin mahal. Tidak jarang untuk melakukan *gawai* atau *naik tambak* mereka menjual kebun. Banyaknya peserta judi dan sabung ayam dari luar menyebabkan berubahnya pemaknaan tentang esensi *gawai.*[4]

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian etnografi, dengan pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif memiliki kekuatan tidak terbatas dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini mampu menyediakan kedalaman dan kerincian pembahasan melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti mengenai situasi, kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang sedang diamati. Penulis melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari e-book, e-journal dan dokumen dokemen lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.[5] Peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat mengambil data yang akurat dan nyata. Kaitanya dengan Penelitian ini peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan dapat melakukan wawancara secara mendalam untuk mengungkapkan informasi dan fakta-fakta penelitian pelaksanaan *gawai* pada masyarakat Suku Talang Mamak.

HASIL DAN PEMBAASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Sungai Limau yang termasuk wilayah adat suku Talang Mamak yaitu wilayah adat (*luak*) tiga balai, yang mencakup Talang Durian Cacar, Talang Gedabu, Talang Jerinjing, Talang Parit, Talang Sungai Limau, dan Talang Jerinjing. Wilayah adat tersebut berada di kecamatan rakit Kulim dan Kecamatan Rengat Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasari pada beberapa pertimbangan, yakni: Pertama, penulis Terlibat dalam keikut sertaan program Kolaborasi SKK MIGAS-KKS bersama AAI Pengda Riau yang Ditempatkan Didesa Talang Sungai Limau Selama 2 Bulan.

Kedua, Desa Talang Sungai Limau merupakan salah satu tempat asal usul suku Talang Mamak sehingga banyak tokoh adat dapat di temui sebagai menggali informasi terkait sejarah dan

[4] Loc Cit. 22

[5] Lexy Meclong, 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rouda Karya, 125-126

budaya. Di lokasi ini juga terdapat banyaknya situs yang dianggap sakral seperti hutan adat, tapak kaki (tapak tuha). Selain itu juga banyak di lakukan ritual adat yang masih dijalankan ter-masuk *Gawai* sehingga memudahkan penulis melakukan penelitian.

Batas Wilayah Desa Letak geografi Desa Talang Sungai Limau terletak diantara: a) sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Parit (13 KM²); b) sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Suka Maju (12 KM²); sebelah Barat berbatasan dengan Desa Talang Perigi dan Gedabu (10 KM²); dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Parit dan Suka Maju (7 KM).

Wilayah adat (*luak*) Tiga balai dibagi dalam wilayah adat lebih kecil yang disebut kebatinan yaitu: Talang Perigi, Talang Sungai Limau, Talang Durian Cacar mereka sebut suku tuha. Tiga suku talang tersebut dipercaya sebagai cikal bakal dari selurah suku Talang Mamak. Terdapat satu ungkapan suku enam balai nan tiga artinya, wilayah adat tiga balai dihuni oleh enam suku Talang Mamak, tiga suku Talang selain suku Tuha yang meliputi, Talang Parit, Ampang Delapan, Talang Gedabu, dan Talang Jerinjing.

Asal Mula Talang Mamak

Sejarah Talang Mamak terdapat beberapa versi yaitu. Pertama, suku asli yang pertama kali menempati wilayah Indragiri oleh karenanya mereka disebut juga suku tuha yaitu suku tertua di antara suku lain di wilayah Indragiri. Wilayah adat pertama kali mereka tempati yaitu Sungai limau. Wilayah Talang Sungai Limau dipercaya sebagi tempat turunnya nenek moyang mereka *Datuk Mandrajati*. Menurut Penuturan Gerno terdapat satu tapak kaki besar berukuran sekitar 30 cm sebagai bukti tapak kaki nenek moyang mereka sebut Tapak Tuha dan tongkat dari rokan yang saat ini menjadi rumpun rokan

Kedua, masyarakat Talang Ma-mak sendiri mengakui kalau mereka berasal dari Pagaruyung. Datuk Patih Nan Sebatang turun dari Pagaruyung menyusuri sungai nan Tiga Laras yaitu Sungai Tenang, yang sekarang disebut dengan Sungai Batang Hari, Sungai Keruh yang sekarang dinamakan Sungai Kuantan/Indragiri dan Sungai Deras yang sekarang disebut dengan Sungai Kampar. Di setiap sungai ini ia membuat pe-mukiman /kampung. Di Sungai Batang Hari ia membuat 3 kampung yaitu Dusun Tua, Tanjung Bunga dan Pasir Mayang. Sementara di Sungai Kuantan ia mem-buat 3 kampung juga yaitu Inuman Negeri Tua, Cerenti Tanah Kerajaan dan Pangian Tepian Raja. Di Sungai Kampar ia juga membuat 3 kampung yaitu Kuok, Bangkinang dan Air Tiris.

Di Sungai Kuantan di Kuala Sungai Limau, Datuk Patih bertemu dengan paman beliau yang bergelar Datuk Bandara Jati. Datuk Patih memiliki 3 orang anak yaitu sibesi, kelopak dan bunga. Mereka ini diberi gelar Patih nan bertiga. Setelah mereka dewasa maka Datuk Patih memberi mereka wilayah/tanah untuk mereka tinggal dan hidup. Sibesi di tanah yang diberikan kepadanya, dibuatnya parit. Karena itulah namanya sampai sekarang dikenal dengan Talang parit. Kelopak di tanah yang diberikan kepadanya dibuatnya perigi (sumur), itulah mula asal Talang Perigi. Sementara bunga diberikan tanah di wilayah di Sungai Lakat Kecik, Lakat Gadang dan Simpang Kuning Air Hitam. Bunga ini dibekali 3 biji durian oleh Datuk Patih. Tiga biji durian ini ditanamnya secara berjajar. Karena itulah wilayah ini dinamakan Talang Durian Cacar yang berasal dari kata durian berjajar. Ke-3 tanda ini, baik parit, perigi dan durian berjajar ini masih ada hingga kini.[6]

[6] Gilung. 2012. Disampaikan sebagai bahan pelengkap kesaksian dalam sidang pengujian

Sistem Kepercayaan

Sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat di obesrvasi secara empiris. Sosiologi Agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan atau menunjukkan kecocokan antara agama dan ilmu pengetahuan. Fokusnya terutama ialah memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia (*world views*), praktik-praktik dan identitas, dan perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan interelasinya dengan domain lain tindakan individu dan sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama juga seperti fenomena sosial lain yang dapat dipelajari dalam berbagai level

Agama dalam perspektif fenomena religius menjelaskan satu kesatuan utuh yang terdiri dari bagian-bagian seperti sistem mitos, dogma, ritus/ritual yang kompleks. Namun agama bekerja seolaah-olah sebagai satu entitas yang tidak dapat dipilah dan dibagi-bagi. Karena kesatuan hanya bisa didefinisikan jika dihubungkan dengan bagian-bagian yang terkandung di dalam kesatuan tersebut, maka metode terbaik yang harus dipakai adalah dengan menentukan karakter fenomena-fenomena elementer yang melahirkan agama dan kemudian menentukan karakter sistem yang dihasilkan oleh kesatuannya.

Konsepsi agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yakni antara yang sakral dan yang profan dan pembedaan antara kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral (sacred) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia. Sementara profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif)—seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama—sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis barang kali dapat disamakan dengan ritus-ritus yang dilakukan dukun atau paranormal dalam melayani permintaan "pasien" (klien)–nya. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sakral dan yang profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antarkeduanya. Hal itu diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian akan masa depannya. Studi yang dilakukan Durkheim terhadap suku Aborigin difokuskan pada totemisme, yakni binatang, tanaman, atau objek-objek lain yang dianggap sakral. Totem merupakan citra atau gambaran nyata yang dapat ditangkap indra manusia. Pembedaan antara satu kelompok atau suku tertentu dapat diidentifi kasi dari totem yang digunakannya. Bagi sosiolog agama, posisi agama sama halnya dengan struktur sosial lain. Sebagai institusional yang formal, agama menjadi basis orientasi personal. Agama dan sikap religiusitas berfungsi mempertahankan solidaritas dan integrasi di masyarakat. Melemahnya peran agama pada masyarakat modern berpotensi menghilangkan sumber potensial kesatuan moral dan spiritual (Simmel, 1997). Agama dalam perspektif sosiologi memiliki dua aspek, yakni agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai salah satu institusi sosial. Aspek pertama, agama terdiri atas seperangkat kepercayaan, nilai, norma, dan hukum yang mengonstruksikan kebenaran bagi para penganutnya. Selanjutnya konstruksi ter-sebut membentuk pandangan dunia (*world views*) dan berbagai persepsi yang me-nyangkut berbagai persoalan hidup sehari-hari. Agama sebagai suatu institusi sosial merupakan suatu pola tindakan sosial

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Bisa dikunjungi di www.aman.or.id

terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya. Dalam hal ini, orang mencari jawaban atas pertanyaan tentang arti kehadiran dirinya di dunia. Sebagai suatu institusi, agama tetap bertahan dan mempunyai stuktur organisasi yang menyosialisasikan anggota-anggota-nya. Jadi, perbedaan antara kedua aspek tersebut terletak pada lokusnya. Aspek pertama menyangkut *lokus mind*, artinya agama sebagaimana yang dipahami dalam alam pikiran manusia. Sementara aspek kedua lokusnya ialah pada *action*, yakni ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan yang diyaki-ninya. Antara kedua aspek tersebut saling berkelindan dan pembedaan hanya dilaku-kan pada level analitis. Pada level empiris, kedua aspek sulit dipisahkan satu sama lain.

Dalam pandangan Durkheim, agama yang paling tua ialah totemisme. Sekalipun suku-suku tertentu mengklaim dirinya melakukan pemujaan terhadap Tuhan atau dewa, tetapi kenyataannya setiap suku membedakan dirinya dari suku lain melalui totem.

Begitupun Suku Talang Mamak menganut Langkah Lama mempunyai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian seperti sistem mitos, dogma, ritus/ritual yang kompleks. Langkah lama, juga mempunyai sistem religi atau entitas yang tidak dapat dipilah dan dibagi-bagi. seseorang diakui sebagai bagian dari suku Talang Mamak jika masih memeluk Langkah Lama dan menjalankan aturan dianutnya, sementara anggota masyarakat suku Talang Mamak yang memeluk agama lain dianggap keluar adat dan tidak mempunyai hak adat atas suku Talang Mamak. Pada praktiknya agama ini mempunyai peribadahan yang sangat unik butuh satu analisis cukup rumit untuk menjelaskan fenomena religius ini..

Menurut Singlegton pada semenjak pembentukan Republik Indonesia banyak perubahan terjadi di Wilayah adat Tiga Balai. Terjadi dualisme kekuasaan sebagai akibat dari diberlakukannya administrasi Negara di wilayah ini. Sehingga timbul konflik di antara Talang Mamak, kelompok satu ingin memasukan wilayah talang mamak secara administrative secara dalam Negara tetapi kelompok yang lain tetap ingin mempertahankan wilayah adatnya dan tetap menyembah Sultan Indragiri di Rengat. Semenjak pembentukan Republik Indonesia memang tidak pernah terjadi konflik terbuka antara kelompok-kelompok di Talang Mamak. dalam situasi tersebut Negara tidak pernah hadir untuk menye-lesaikan permasalahan yang terjadi di wilayah. Di wilayah Tiga Balai pasca pembentukan Republik Indonesia terdapat terjadi dualism yaitu pemerintahan secara structural dengan administrasi Negara (Desa dan Kecamatan) dan struktur adat dengan pimpinan adat. Inilah yang menjadi sumber konflik bagi kelompok pendukungnya.

Para pendukung pemerintah meng-anggap akan menikmati manfaat salah satunya meningkatnya jumlah dana peme-rintah yang masuk di wilayah Talang Mamak. Mereka melihat masa depan dalam hal hubungan mereka dengan republik baru dan masa lalu mereka yang bergantung dengan kerajaan Inderagiri. Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan yang dipegang oleh mereka yang ingin mene-gakkan sumpah karena mereka melihat adat terkait erat dengan Sultan yang merupakan sumber sekaligus pelindung. Untuk kelompok ini negara telah merusak adat, yang tergantung pada Talang Mamak untuk mempertahankan dan menegakkan dengan mempertahankan hubungan dengan Sultan dan menolak Republik Baru.[7]

Menurut Yazid Kepamimpinan pada suku Talang Mamak turun pada anak kemenakan dari garis ibu seperti pepatah adat berikut "Saka nang turun ke anak, pusaka nang turun ke kemenakan" artinya

[7] William Singleton. Old Ways-New Ways: Talang Mamak of Tiga Balai, Inderagiri Hulu, Propinsi Riau, Sumatra, Disertasi University of St. Andrews. 1998. h: 100.

harta yang turun ke anak, pusaka yang turun ke kemenakan. Periode dalam menjabat tidak secara ada aturan baku, pada satu khasus tertentu terdapat satu batin yang menjabat hingga meninggal tapi beberapa batin melepaskan jabatan karna merasa sudah tidak mampu lagi untuk memimpin. Pengangkatan dan pemberhentian batin dilakukan satu ritual khusus yang dihadiri oleh masyarakat dan patih yang mengesahkan. Jika dilihat lebih luas karakteristik pola pewarisan kekuasan pada suku Talang Mamak sama dengan pola pewarisan pada suku-suku kecil pada suku Minang Kabau atau suku asli Riau (Petalangan, Akit dan Suku Laut).[8]

Pada dimensi kepercayaan/iman terdapat beberapa unsur yang sama baik pada agama Langkah Lama ataupun Islam keduanya mengimani adanya Allah, malaikat, Nabi dan hari Akhir. Hanya satu unsur tidak terdapat pada agama langkah lama yaitu percaya adanya Al-Quran. Menurut keimanan pemeluk agama langkah lama Kitab yang mereka yakini tidak berwujud tetapi berupa kalam dan hanya orang-orang tertentu yang menerimanya. Sedangkan pada dimensi praktik/ibadah terdapat perbedaan cukup mencolok. Agama Islam ada lima unsur ibadah yaitu; syahadad, solat, zakat, puasa, dan haji. Sementara pada agama Langkah dimensi ibadah dalam bentuk ritual-ritual adat dan zakat. Dalam praktiknya ritual adat terdapat banyak macam dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Sementara zakat sendiri pada praktiknya berbeda dengan agama Islam. Jika pada agama Islam zakat berguna untuk menyucikan diri, praktiknya diberikan pada satu panitia yang disebut amil zakat. Sementara zakat yang dilaksanakan oleh pemeluk agama Langkah Lama diserahkan pada raja di kerajaan Indra Giri mereka menyebutnya "Menyembah Raja Indragiri". Saat meyembah, hasil hutan dan ternak dibawa oleh suku Talang Mamak sebagai bentuk penghormatan. Tetapi menurut mitologi suku Talang Mamak agama Langkah Lama adalah cikal bakal lahirnya agama Islam.[9]



Gambar 1. *Menakik* getah
(dokumentasi penelitian 2021)



Gambar 2. Menimbang getah
(dokumentasi penelitian 2021)

[8] Loc Cit

[9] Yazid, 2019. Agama Langkah Lama Pada Suku Talang Mamak di Kabupaten Indargiri Hulu Provinsi Riau. Nusantara Institute. Hal 70

Gawai Suku Talang Mamak

Pra nikah

1. *Betandang*

Betandang berasal dari kata *tandang* yang berarti mendatangi. Dalam budaya suku Talang Mamak betandang mempunyai arti proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan. Betandang dilakukan oleh laki laki dengan mendatangi rumah perempuan. Pada tahap ini kedua belah pihak saling mencari kecocokan, bisa dijalani sendiri secara individu atau dijodohkan. Pada zaman dahulu seorang laki-laki yang mendekati keluarga perempuan akan melempar rumah perempuan dengan batu kecil sehingga orang tua dari perempuan keluar rumah. Setelah orang tua keluar rumah maka laki-laki akan mengutarakan niatnya untuk meminang anak perempuannya.

Tetapi, cara seperti ini sudah jarang dilakukan. Pada umumnya kedatangan pemuda di malam hari yang ditandai dengan melemparkan batu kerikil beberapa kali setelah dilihat oleh sang gadis dia segera menentukan sikap, kalau berkenaan dihati gadis itu akan segera keluar rumah dan segera pergi bersama-sama mencari gubuk atau ditengah-tengah kebun, di sana mereka berbincang-bincang dengan bahasa percintaan dalam bentuk berbalas pantun (acara membibit) atau perempuan itu boleh juga membawa laki-laki masuk ke rumah kemudian dibawa naik loteng (paran) dan mereka boleh tidur bersama dengan beberapa pantangan: (a) tidak boleh melaku kan perbuatan zina; (b) pemuda harus pulang sebelum orang tua si gadis bangun; (c) tidak boleh bicara keras-keras.[10]

Setelah bertandang beberapa kali maka laki-laki itu meninggalkan barang kepunyaannya seperti cincin, kalung, pakaian baju ataupun sarung dalam proses ini disebut *membibit. membibitan* mempunyai makna bibit ataupun benih menyebut membibit adalah pemberian barang dari laki-laki (dapat berupa pakaian, perhiasan) sebagai tanda bahwa seorang laki-laki bersedia untuk dalam fase hubungan ini adalah awal mula dari satu hubungan sebelum menuju proses pernikahan Pada tahap ini perempuan akan memberi tahu kepada orang tua jika adal laki laki yang ingin menikahinya dengan menunjukan barang pemberian laki laki. Barang dari bebibitan tersebut akan dikembalikan oleh pihak perempuan dan akan dilanjutkan proses *meyulu*.

2. *Menyulu*

Menyulu adalah tahap lanjut keseriusan keluarga perempuan mendatangi rumah keluarga laki-laki dengan tujuan memastikan apakah laki-laki yang memberikan tanda pada anak perempuan benar-benar akan menikahinya. Pada tahap ini terjadi negosiasi terkait syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki laki untuk melamar perempuan. berubahnya zaman mereka selain syarat adat mereka meminta sejumlah uang yang harus dipenui. Jumlah uang yang diberikan pada prosesi ini kisaran lima juta rupiah hingga duapuluh juta rupiah bahkan bisa lebih tergantung dengan status dari keluarga perempuan.

3. *Jemputan*

Jemputan adalah proses melamar oleh pihak perempuan pada lelaki sesuai kesepakatan sebelumnya. Pada proses ini keluarga dari pihak perempuan datang dengan sanak saudara ke rumah pihak laki-laki serta membawa baju yang digunakan untuk *membibit*, *lembing* dan *empuk sirih*. Sedangkan piak laki-laki menyiapkan kain putih dua lembar sebagai syarat adat.

Prosesi Gawai

1. Serah Tanda

Serah tanda adalah prosesi awal dalam *gawai* yang dilakukan dalam rumah. Keluarga dan tokoh adat (ninik mamak, mangku) dari kedua belah pihak berkumpul untuk menyaksikan serah tanda. Pihak laki-laki harus menyerahkan syarat adat berupa

[10] Zulfa. Adat perkawinan Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 3 No 2

tiga buah lembing, tujuh buah kain putih, satu buah gelang perak, satu buah pinggan, kain panjang. kain sarung, lembing dan Puar mandi.

2. Tegak pancang

Pancang berasal dari kata "bapancang" mempunyai arti tongkat atau tonggak, bapancang adalah simbol dimulai ritual. Bapancang dibuka oleh satu orang laki-laki disebut pancang juara ia akan menjelaskan tujuan judi dan sabung, selain itu juga menjadi penengah jika terjadi konflik. Penunjukan pancang juara dilakukan pada malam pertama *gawai*. Batin, Mangku dan Ninik Mamak berkumpul untuk menunjuk pancang juara. Selanjutnya malam (besar) atau malam kedua mereka mengumumkan kepada masyarakat pancang juara yang mereka pilih dalam adat disebut kecik menggadangkan serta melakukan pesirian (pesorong sirih). Batin menyampaikan pesan kepada pancang juara bahwa ia harus menjadi penengah jika terjadi konflik dan perkelahian dalam uangkapan adat disebutkan "*kalau ada cakak kelahi, bentah saragan itu nang dilarang bukan judi dan sabung nang dilarang*".

3. Upacara *basilat*

Besilat dilakukan dihalaman rumah sebagai persembahan untuk tamu, masyarakat dan tokoh adat yang datang, dengan iringan musik gendang dan calempong yang dimainkan dengan ritme cepat. Saat melakukan prosesi ini masyarakat akan mengelilingi untuk melihatnya, tidak ada unsur menang kalah dalam prosesi ini. Unsur drama, tari dan pertunjukan lebih dominan. Laki-laki yang melakukan besilat berasal dari keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. *Besilat* mempunyai arti bersatunya kedua keluarga walau dalam perbedaan. Keduanya memakai kain panjang dibalutkan pada pinggang dan ikat kepala. Selanjutnya akan besembah pada batin sebagai simbol meminta izin, setelah silat selesai keduanya juga melakukan sembah kembali. *Besilat* dapat dilakukan oleh lima hingga sepuluh pasang orang tergantung permintaan dari kedua pihak keluarga. Tak seperti beradu silat pada laga umumnya, besilat pada ritual ini tidak ada menang dan kalah. Unsur drama pentas lebih cenderung diperagakan pada prosesi ini.

4. Sembah mertua

Dalam prosesi perkawinan pada *langkah lama* yang dianut suku talang mamak proses disahkan pernikahan dilakukan oleh batin. Kedua mempelai duduk saling membelakangi, dua keluarga besar telah berkumpul terpisah antara laki-laki dan perempuan Laki-laki duduk dengan mempelai laki-laki sementara perempuan duduk dengan mempelai perempuan. Mempelai laki-laki didampingi keluarga besar pihak laki-laki membawa syarat adat berupa tombak, gelang perak dan kain putih. Lalu, ninik mamak akan memeriksa syarat adat yang diminta apakah sudah memenuhi syarat ataupun belum. Jika sudah memenuhi maka prosesi selanjutnya akan dilanjutkan, Mempelai laki-laki duduk bersimpuh selanjutnya melakukan sujud sebanyak tiga kali kepada keluarga, batin, dan ninik mamak. Prosesi ini sebagai simbol permintaan restu dan penghormatan. Setelah selesai melakukan sujut mempelai akan duduk bersimpuh didepan batin dan melakukan sujud sebanyak enam kali. Selanjutnya batin secara simbolis akan menikahkan pengantin dengan ucap.

Ucap nikah yang dilakukan orang Mamak tertuang dalam pepatah adat "*behakim serijin pinang besaksi kurung kandangan waris sebelah laki wans sebelah perempuan* artinya sahnya suatu pernikahan pada suku Talang Mamak dengan syarat adat ucap, memakan pinang dan disaksikan wars dari laki-laki dan perempuan.

Pelaksanaan prosesi ucap batin akan meletakan tangan di atas bara api pembakaran kemenyan lalu mengusapkanya pada mempelai laki laki, selanjutnya ia akan melakukan ucap. Selanjutnya kedua mempelai sah sebagai suami istri, berikut adalah

tata cara ucap yang dilakukan oleh Batin madi:

> *Bismilah Hu rahiraya amas tiri. Terdiri kau terdiri sebelah kiri aku terdiri sebelah kanan. Kau datang karena ucap, aku datang karna Allah. Kau jatuh tertimpuh, aku datang talapasi. Kau betuhan kepada aku, aku betuhan kepada Allah. Ya Allah Ya tuhan ku, kau kuaku Tuhan junjungan di atas duniakan payung panji dalam Hakirat. Baru minum mempelai laki-laki dan perempuan baru sah nikah.*

Setelah ucap maka nikah di anggap sah nikah, yang perempuan duduk ke ruangan ditengah yang laki-laki langsung menyembah mertua, selesai menyembah mertua langsung juga keruangan tengah. Selanjunya manti dan dan mangku meminta rukun yang lima Sirih, Pinang, Tembakau, gambir terletak dalam *Tengkalang*.

Kalimat pada ucap yang dilakukan oleh Batin madi terdapat dua nikah karena allah kalimat sahadad yang merupakan unsur keislaman, unsur sinkretis memang terjadi pada Langkah Lama. Pada pelaksanaan *gawai* ini salah satunya terdapat unsur agama Islam dalam prosesi ucap. Selesai melakukan ucap, kedua mempelai memakan sirih pinang lalu bergantian minum air pekasih dari sebuah *galok* (tempat air terbuat dari tanah liat). Di dalam kendi tersebut diletkan daun nangka dan daun kelape muda yang bermakna pengharapan kesuburan dan kesejahteraan bagi keluarga yang akan dibina kedua mempelai. Kedua mempelai selanjutnya meminum air tersebut dengan selang yang terbuat dari batang resam sebagai simbol bersatunya dua orang manusia dalam ikatan pemikahan. Lalu keduanya kembali duduk tempat semula untuk mendapatkan pesan-pesan pernikahan dari Batin (*tagur ajar*).

Tagur ajar adalah memberikan nasehat oleh Batin kepada kedua mempelai terkait bagaimana akan menghadapi bahtera rumah tangga. Batin akan menjelaskan tentang bagaimana harus bersikap bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Pada prosesi *tagur ajar* terjadi dialog singkat antara Batin dan Ninik Mamak dan keluarga besar kedua mempelai meminta izin untuk memberikan pesan-pesan pernikahan pada pengantin berupa tagur ajar. Seperti dalam ungkapan adat:

> *Tagur ajar penghulu ke pada kedua mempelai laki laki dan perempuan bagih babapak panakan dibagih bamamak baru ada yang mengatahuinya, kan tebawak tepikul panggung suruh arah pintak pinta dibelakang tuha dengan penghulu yang tebawa hilir bakayuh mudik bagalah raya puasa dan raya haji*

Secara umum tagur ajar sebagai edukasi bagi kedua mempelai agar kedepannya mampu membina rumah tangga yang harmonis.

5. Sabung ayam

Permainan sabung ayam di masyarakat Talang Mamak sebagai bentuk kearifan lokal yang senantiasa terpelihara . ada yang meyakini bahwa ini adalah perintah tuhan sehingga mereka enggan meninggalkan sabung ayam. Sabung ayam dan judi merupakan suatu prosesi dalam rangkaian *gawai*. Masyarakat mempercayai sabung dan judi sebagai satu prosesi yang berfungsi mengalihkan perhatian jin agar tidak menggangu berlangsungnya *gawai*. Terdapat legenda dipercaya masyarakat secara turun temurun. Mitos pada masyarakat Talang Mamak di atas dapat diketahui bagaimana awal mula judi dan sabung dilakukan pada acara-acara adat. Beberapa prosesi pada *gawai* bertujuan untuk mengalihkan perhatian pada jin agar tidak menggangu proses *gawai* yang sedang berlangsung.Tak heran jika *gawai*, sabung dan judi akan selalu ada karena mempunyai nilai sakral bagi Suku Talang Mamak.

6. Makan *gedang*

Makan *gedang* maksudnya adalah makan bersama. Sejumlah Makanan, minuman, dan beberapa cemilan telah terhidang di ruangan tetapi belum satupun dari mereka memakanya, sebagian besar baik laki laki ataupun perempuan menghisap rokok. Mereka baru akan memulai makan jika sudah

dipersilahkan oleh tuan rumah. Makanan yang disedikan seperti pulut kuning, pulut putih, bubur kacang hijau, gulai ayam dan makanan ringan (kerupuk) selain itu juga disediakan minuman (air putih, teh dan kopi). Disediakan beberapa labu, yaitu tempat air untuk cuci tangan terbuat dari buah labu yang dikeringkan dan dibersihkan isi dalamnya. terdapat perlakuan berbeda antara tamu biasa (tidak memiliki jabatan adat) dan tokoh adat. Tokoh adat akan dihidangkan makanan yang diletakan di atas dulang (wadah bertingkat terbuat dari tembaga) dan pinggan gedang (nampan besar). Sedangkan masyarakat biasa akan diberikan makanan didalam piring atau mangkuk saja. Pada beberapa ritual pulut kuning dan putih menjadi syarat wajib. Pulut mempunyai makna kerekatan dan persaudaraan antar masyarakat Talang Mamak. Selain itu warna pulut kuning dipercaya melambangkan baju dari makhluk gaib yang datang pada *gawai*, sedangkan warna pada pulut putih melambangkan baju orang Talang Mamak. Sedangkan gulai ayam yang dihidangkan adalah hasil dari sabung ayam yang kalah. Setelah selesai makan bersama , sebagaian akan menghisap rokok dan sebagian lagi *menyirih*. *Meyirih* yaitu memakan sirih yang dicampur dengan kapur sedikit biji pinang.



Gambar 3. Mempelai pengantin perempuan (dokumentasi penelitian 2021)



Gambar 4. Antusias sabung ayam (Dokumentasi Penelitian 2021)

Fungsi laten pada gawai

Selain fungsi *manifest* sebagai bentuk ekspresi beragama suku Talang Mamak *gawai* juga memiliki fungsi laten yaitu fungsi yang tidak nampak Secara sadar atau tidak sadar pelaksanaan gawal ber-kembang menjadi sebuah identitas kultural dan memiliki fungsi laten seperti simbol status sosial, sebagai ajang bertemuanya antar anggota suku juga sebagai reproduksi simbol-simbol dan makna keagamaan

1. *Gawai* sebagai identitas kultural

Tidak dipungkiri setiap masyarakat adat mempunyai agama lokal yang dianut oleh kelompoknya Adat dan agama seringkali merupakan satu sistem aturan adat yang tidak dapat dipisahkan Konsekunsi dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat adat harus patuh pada hukum adatnya Mereka juga harus melakukan beberapa ritual adat dalam kehidupan bak yang bersifat ritual komunal atau ritual individual Rumitnya sistem adat dengan perangkat dan simbol-simbol tertentu menyebabkan simbol simbol adat yang mereka lakuk komunitas adat tertentu dan gunakan menjadi identitas bagi satu Seseorang yang terikat dalam adat suku Talang Mamak wajib mengikuti nilal dan norma dalam pelaksanaanya memiliki tata cara dan prosedur rumit. Sisem nilai dan norma tertuang dalam satu aturan adat dan agama yang tidak dapat terpisahkan yaitu *Langkah Lama*. Tidak dikatakan seseorang

yang mengaku suku Talang Mamak tetapi tidak menganut *Langkah Lama*.

Pada prosesi *gawai* mereka bertemu dengan sanak saudara dari wilayah adat lain juga masyarakat diluar suku Talang Mamak sehingga terjadi komunikasi yang intensif. Secara khusus sosialisasi antar suku Talang Mamak. Pada proses menumbuk pulut misalnya dilakukan oleh banyak wanita, disela-sela menumbuk mereka membicarakan banyak hal serta bercanda, sehingga tercipta hubungan yang erat. Selain itu juga perkenalan antar generasi muda baik laki-laki atau perempuan yang datang bahkan tak jarang terjadi mendapatkan jodoh.

2. Pengaruh Perubahan Sosial pada *Gawai*

Pertama, hilangnya aturan adat pada pelaksanaan *sabung*. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta sabung dari luar atau bukan orang talang mamak. pada pelaksanaanya karena banyak peserta dari luar sehingga terjadi perubahan aturan mengikuti aturan dari luar. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri bagi eksistensi adat Talang Mamak, lambat laun fungsi sabung mengalami pergeseran. Dampak lebih luas dari adaya perubahan aturan tersebut sering menyebabkan terjadinya konflik antar peserta sabung karena dualism aturan yang kadang dipakai. Peserta dari suku Talang Mamak masing menganggap aturan adat *sabung ayam* harus dipakai, sementara peserta dari luar menganggap sabung menggunakan aturan yang digunakan secara umum. Sehingga pada praktiknya terjadi perbedaan pandangan untuk menentukan satu pertandingan apakah menang, kalah atau seri. Kondisi seperti ini mengakibatkan sering terjadi konflik. *Pancang juara* sebagai hakim dalam sabung terkadang susah untuk memutuskan jika terjadi konflik. Pada satu sisi peserta dari luar tidak mengetahui aturan adat sementara peserta dari dalam mengharuskan penegakan aturan adat.

Kedua, melonjaknya biaya *gawai* diakibatkan sebagian besar peralatan dan bahan makanan harus membeli menyebabkan banyak masyarakat menjual tanah untuk melaksanakan *gawai*. Hal ini disebabkan karena hilangnya hutan pada hampir setiap wilayah adat menyebabkan sarana dan prasarana *gawai* harus dicari dan digantikan oleh benda lain. Pada zaman dahulu sebelum terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit dan dilarangnya pembakaran lahan untuk pertanian masyarakat tidak membeli beras untuk kebutuhan ritual, akan tetapi dengan semakin sempitnya lahan dan pelarangan pembakaran lahan masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk membali beras. Permasalahan lebih kompleks, tidak adanya hutan membuat kebutuhan tumbuhan sebagai syarat adat dan kayu harus didatangkan dari luar bahkan beberapa barang harus membeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Agama yang dianut oleh suku Talang Mamak merupakan sinkretisme yaitu pertemuan tradisi besar dan tradisi kecil (*gread tradition and little tradition*). Dalam hal ini tradisi besar adalah nilai nilai Islam dan tradisi kecil adalah nilai nilai luhur budaya local. *Gawai* secara manifest memang suatu rangkaian prosesi merayakan pernikahan akan tetapi secara laten (terdapat simbol stratifikasi sosial pada pelaksaannya Stratifikasi sosial adalah tingkat atau strata dalam masyarakat yang bersifat hirarkis

Pertama, pelaksanaan sabung ayam pada *gawai* pada awalnya tidak mengenal taruhan uang, sabung ayam mumi pertarungan menang kalah antar dua wilayah adat dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Namun pada perkembangannya pelaksanaan sabung berkembang menjadi ajang taruhan bagi para pelakunya. *Kedua* Aktor dalam *gawai* tidak semua menganggap sebagai sebuah tindakan yang bermakna sakral. Pemaknaan sebuah tindakan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan tentang tindakannya. Tidak semua orang mengetahui makna dibalik pelaksanaan

ritual sehingga mempengaruhi pemaknaan seseorang terhadap suatu ritual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan Pertamina EP LIRIK yang sudah membantu pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian dan tulisan ini terlaksana atas program Kolaborassi SKK MIgas – KKKS dengan AAI Pengda Riau

DAFTAR PUSTAKA

Alvinas, H. (2022). Proses *Gawai* pada Perkawinan Masyarakat Suku Talang Mamak di Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu dalam Tinjauan Hukum Islam.UIN Suska Riau.

Baar, V. (1987). Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970). Jakarta: Gramedia.

Ghazali, A. M. (2011). Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta.

Gilung. (2012). Disampaikan Sebagai Bahan Pelengkap Kesaksian Dalam Sidang Pengujian Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. www.aman.or.id

Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara

Greetz, C. (1970). The Interpretation of Culture. New York: Basic Books.

Greetz, C. (2002). Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.

Greetz, C. (2014). Agama Jawa. Yogyakarta: Kanisius

Hadler, J. (2010). Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau. Jakarta: Freedom Institute.

Haryanto, S. (2015). Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern, Yogya karta: Ar-Ruzz Media.

Jasmin, P. (2011). Agama Orang Agama Orang Mualang Mualang: Studi Kasus Ritual Gawa Jakarta Departeman Antropologi Program Studi Pasca Sarjana (Disertasi). Universitas Indonesia.

Kang, Y. (2005). Untaian Kata Leluhur: Marjinalitas. Emosi dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat. (2013). Masyarakat Adat di Indonesia Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusit. Jakarta: Bappenas.

Puspito, H. (1983). Sosiologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.

Raco, J. R. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya, Jakarta: Grasindo

Ritzer. (2013). Sosiologi Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sibarani, R., dkk. (2016). Masyarakat Adat Talang Mamak. LBH Pekanbaru

Singleton, W. (1998). Old Ways New Ways: Talang Mamak Of Tiga Balai, Indragiri Hulu, Provinsi Riau, Sumatra. Disertasi. University Of St. Andrews.

Saputra, P. N. (2014). Kamus Bahasa Indonesia (Edisi Baru). Jakarta: Pendom Media Nusantara.

Suaib, H. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi. Malang: Animage.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet Tim Pendom Media Nusantara.

Yazid, M. (2018). Makna *Gawai* Pada Suku Talang Mamak Kecamatan Rakit Ku-

lim Indragiri Hulu (Tesis). Universitas Riau

Yazid, M. (2019). Agama Langkah Lama Pada Suku Talang Mamak di Kabupaten Indargiri Hulu Provinsi Riau. Riau: Nusantara Institute.

Zulfa. (2007). Adat Perkawinan Suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing, Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2). https://doi.org/10.31849/jib.v3i2.699